

Participatory Rural Appraisal dalam Strategi Pengembangan Agrowisata Telaga Madiredo

Muhammad Ilham Akbar. B¹ ; Zulkarnain²

Pendidikan Luar Sekolah/ Fakultas Ilmu Pendidikan/ Universitas Negeri Malang^{1,2}

*) muhammad.ilham.2201418@students.um.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam menentukan strategi pengembangan Agrowisata Telaga Madiredo. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan metode pendekatan PRA dalam menemukan strategi pengelolaan agrowisata. Hasil tujuan artikel menemukan bahwa bentuk PRA dilakukan guna mendapatkan informasi dalam memetakan potensi lokal desa secara cepat. Setelah itu PRA kemudian dikemas melalui FGD untuk dibahas bersama-sama unsur agrowisata agrowisata yakni perangkat desa, Pokdarwis, komunitas seni, masyarakat desa, pelaku UMKM dan stakeholders. Dari FGD tersebut didapatkan beberapa masalah kemudian dikembangkan dalam strategi pengembangan agrowisata di antaranya pelatihan wawasan kesadaran wisata dan manajemen kepariwisataan kepada sumber daya manusia, pembangunan secara bertahap pada titik wisata yang dinilai kurang, serta pendampingan pemasaran berbasis digital menggunakan sarana media sosial seperti Instagram.

Kata kunci: *Participatory Rural Appraisal (PRA), pemberdayaan masyarakat, agrowisata*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak wilayah di Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah, terutama di wilayah pedesaan. Selain dari produksi pertanian dan perkebunan, beberapa desa di Indonesia yang memiliki ragam potensi sumber daya alam melimpah yang cukup menjanjikan dapat dijadikan sebagai kawasan destinasi agrowisata.

Desa Madiredo adalah salah satu daerah di Kabupaten Malang, Jawa Timur dengan potensi dan sumber daya alam yang melimpah. Kawasan Desa Madiredo yang terletak di dataran tinggi,

menjadi salah satu faktor wisatawan menjadikan desa tersebut sebagai destinasi wisata karena hawa sejuk di daerah tersebut. Dengan kelimpahan potensi sumber daya itu kini Desa Madiredo telah dikembangkan menjadi kawasan agrowisata. Hal ini sejalan dengan apa yang termaktub dalam Peraturan Daerah Kabupaten Malang Tahun 2019 menyatakan bahwa hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan RPJMD atau Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah yakni mengembangkan perekonomian masyarakat dengan fokus pada sektor pertanian, pariwisata, dan industri kreatif.

Berdasarkan data Pemerintahan Desa Madiredo pada tahun 2022, mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani, sehingga terdapat sedikit variasi dalam profesi penduduknya. Dari total jumlah penduduk Desa Madiredo sebesar 8.100 jiwa, sekitar 60,15% atau 4.870 jiwa merupakan penduduk yang sedang bekerja dan kebanyakan berusia antara 16-50 tahun. Sekitar 34% dari total penduduk atau 2.753 orang berprofesi sebagai petani, diikuti oleh 14% atau 1.134 orang sebagai buruh tani. Selain itu, terdapat juga sekitar 8% atau 648 orang penduduk Desa Madiredo yang bekerja sebagai peternak sapi, sementara PNS hanya 0,9%, pedagang 2,4%, buruh bangunan 0,6%, pengrajin 0,15%, dan profesi lainnya sebesar 5,3%. Sementara itu, sekitar 44% atau 3.562 orang dari jumlah penduduk Desa Madiredo belum atau tidak bekerja. Hal ini menunjukkan adanya tantangan bagi pemerintah dan masyarakat setempat dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam di Desa Madiredo serta memberdayakan penduduk usia produktif yang ada di desa tersebut.

Menurut Trisnawati dkk (2018), pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan hidup dan mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi. Namun, ketika membahas pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengembangan potensi wisata, hal tersebut memerlukan dukungan dari berbagai pihak, baik dalam hal Sumber daya yang terkait dengan kepariwisataan dan sumber daya manusia.

Hal itu karena peluang wisata menjadi objek pengembangan yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Humaidi dkk (2022) menyatakan bahwa pengembangan objek wisata harus dilakukan secara bijak dan tepat dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan penghasilan masyarakat dan mendorong kesadaran mereka untuk menjaga lingkungan. Desa Madiredo sebenarnya memiliki banyak potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata, salah satunya adalah Agrowisata Telaga Madiredo yang sudah ada. Rumijati dkk (2021) menyatakan bahwa potensi pariwisata terdiri dari hal-hal yang memiliki kondisi yang sangat baik dan belum terjamah, dapat diorganisir dan disajikan dengan cara yang bermanfaat atau dapat dimanfaatkan, serta dijadikan sebagai faktor dan elemen penting dalam pengembangan pariwisata. Potensi wisata tersebut bisa berupa suasana, peristiwa, objek, maupun layanan.

Walaupun terjadi perkembangan di sektor pariwisata suatu daerah, tetap tidak menjamin terjadinya peningkatan kesejahteraan di kalangan penduduk setempat. Salah satu faktornya adalah kurangnya partisipasi dari warga lokal dalam pengelolaan sektor pariwisata. Situasi tersebut terjadi disebabkan oleh kekurangan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola pengembangan sektor pariwisata serta pihak-pihak terkait yang mendominasi dan mengabaikan peran warga lokal. Maka dari itu, dibutuhkan suatu konsep pengembangan pariwisata yang dapat memberikan kontribusi pada kesejahteraan penduduk setempat. Dalam pengembangan objek wisata, penting untuk menggunakan pendekatan yang tepat untuk menggali potensi dan memanfaatkannya sebagai nilai jual atau nilai produksi. Pendekatan yang digunakan harus memperhatikan keberlanjutan objek wisata tersebut. Untuk Agrowisata Telaga Madiredo, pengelola UMKM Pokdarwis menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal untuk mendapatkan wawasan baru dalam pengelolaan objek wisata secara berkelanjutan.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dalam menentukan strategi pengelolaan agrowisata.

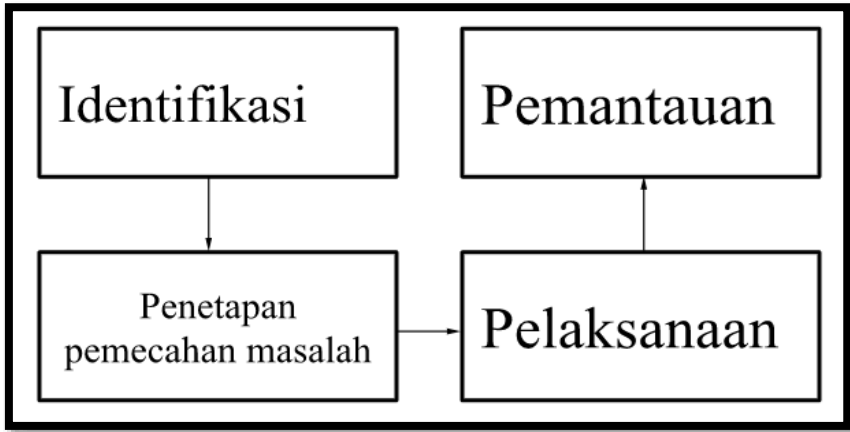
HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Suasana di salah satu sisi Aliran Telaga Maduredo

Terletak di Desa Madiredo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang, Jawa Timur, Telaga Madiredo memiliki luas sekitar 200 m dan kedalaman sekitar 1,5 meter. Para pengunjung dapat dengan mudah mengunjungi lokasi telaga tersebut karena akses menuju ke sana sangat dekat dengan pemukiman penduduk. Potensi wisata yang ditawarkan antara lain telaga, area konservasi, *camping ground*, *play ground*, *rooftop*, *tour guide*, pentas seni, aula, cafe, tempat ibadah, akses mengelilingi telaga, ruang terbuka hijau, toilet, dan tempat parkir.

Agrowisata Telaga Madiredo dibangun oleh pemerintah setempat bersama tokoh masyarakat dan warga Desa Madiredo itu sendiri, serta diinisiasi oleh Pokdarwis sebagai kelompok swadaya menjadi destinasi wisata menggunakan potensi lokal daerah dan pendekatan pemasaran konvensional. Pada kondisi awal setelah dilakukan identifikasi terdapat empat permasalahan dalam pengelolaan agrowisata di antaranya sebagai berikut.



Gambar 2. Skema penyelenggaraan program

Pertama, sumber daya manusia pengelolaan Telaga Madiredo belum maksimal. Ketidak-maksimalan sumber daya manusia terlihat beberapa aspek seperti belum adanya SOP bagi karyawan, manajemen kepariwisataan yang belum terakomodir dengan baik, dan kesadaran wisata yang masih sangat minim. Faktor sumber daya manusia yang kurang optimal ini memicu ketidakpuasan dan keluhan atas pelayanan yang ada telaga dari para pengunjung.

Kedua, sistem dan mekanisme pemasaran yang digunakan di agrowisata Madiredo masih konvensional. Oleh sebab itu, jangkauan pemasaran atau promosi dari agrowisata ini tidak begitu luas sehingga hanya sedikit masyarakat di luar Kecamatan Pujon yang mengetahui tempat wisata tersebut. Beberapa faktor penyebab dari tidak optimalnya proses pemasaran agrowisata antara lain, terbatasnya sumber daya manusia, terbatasnya alat penunjang pemasaran pariwisata, kurangnya pengetahuan terkait konsep strategi pemasaran pariwisata.

Beberapa permasalahan ini kemudian ditetapkan dan dicarikan alternatif pemecahannya dengan PRA melalui Focus Group Discussion (FGD) yang diwadahi pihak luar sebagai fasilitator terkait wawasan kepariwisataan dan pemanfaatan potensi lokal. Pelaksanaan FGD-PRA dilakukan dengan tujuan menggali

informasi terkait pengelolaan potensi lokal daerah dan kepariwisataan. PRA adalah hasil pengembangan dan implementasi dari teori, strategi, dan teknik antropologi, khususnya terkait ide tentang pembelajaran yang adaptif di lapangan, kepentingan observasi-partisipasi, signifikansi pendekatan (rapport), perbedaan antara pandangan etik (perspektif peneliti) dan emik (perspektif anggota masyarakat), serta keabsahan pengetahuan lokal (dinyatakan oleh Chambers dalam Hudayana, 2019).

Mardiana (2020) menyatakan bahwa pada era saat ini, seringkali program pembangunan dilaksanakan tanpa melakukan pengumpulan informasi terlebih dahulu di daerah yang menjadi sasaran. Hal ini dapat berdampak pada kegagalan atau tidak maksimalnya pelaksanaan program meskipun telah dilakukan perencanaan yang matang. Menurutny, kegagalan atau tidak dapat diterimanya program pembangunan oleh kelompok sasaran dapat terjadi karena masyarakat tidak ikut dilibatkan dalam proses menyusun skala prioritas dan mencari solusi memecahkan masalah.

Menurut Chambers (1996), Participatory Rural Appraisal (PRA) adalah sebuah metode pendekatan untuk memahami kondisi dan kehidupan di pedesaan yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat desa. Dalam metode ini, masyarakat desa berpartisipasi dalam berbagi pengetahuan mereka terkait kondisi dan kehidupan di desa, serta membuat rencana dan bertindak berdasarkan analisis bersama. PRA dapat dianggap sebagai kelompok metode pendekatan yang memungkinkan masyarakat desa untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi mereka dalam pembangunan desa. Gaventa (2005) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan pada zaman demokrasi, termasuk dalam konteks PRA. Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam agenda pembangunan desa, salah satu pendekatan yang efektif adalah PRA seperti yang dikemukakan oleh Hudayana (2019). PRA memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu partisipasi aktif masyarakat, kesetaraan, pemanfaatan pengetahuan lokal, pendekatan bottom-up, dan penggunaan teknik sederhana. Dalam PRA, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dalam setiap tahapan program pembangunan, sehingga program tersebut bisa lebih efektif dan efisien sejalan dengan keperluan

masyarakat. Selain itu, PRA juga mendorong kesetaraan antara masyarakat dan pembuat kebijakan, sehingga kebijakan yang dibuat dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dengan baik. Penggunaan pengetahuan lokal juga menjadi prinsip penting dalam PRA, karena masyarakat lokal diharapkan dapat memanfaatkan peluang dan sumber daya yang tersedia di desa dengan baik. Pendekatan bottom-up juga menjadi prinsip penting dalam PRA, dimana program pembangunan diarahkan dari masyarakat desa, sehingga dapat menuntaskan keinginan dan kebutuhan masyarakat desa dengan upaya yang lebih baik. Selain itu, teknik sederhana digunakan dalam PRA untuk memudahkan masyarakat dalam mengumpulkan dan menganalisis data serta membuat rencana program pembangunan yang sejalan dengan kebutuhan dan potensi yang tersedia di desa.

Pada kasus Telaga Madiredo, tahap identifikasi yang dilakukan dengan memanfaatkan pendekatan FGD (Focus Group Discussion) bersama stake holders agrowisata telah memunculkan beberapa kendala yang perlu diatasi dalam pengelolaan Agrowisata Telaga Madiredo. Salah satu kendala adalah Pokdarwis yang menjadi unsur pengelolaan tidak dapat mencerminkan peran kelompok sadar wisata karena rendahnya tingkat pendidikan sumber daya manusia yang dilibatkan dalam pengelolaan tersebut. Hal ini menyebabkan terjadinya tumpang tindih dalam pembagian tugas pengelolaan. Kendala kedua adalah terbatasnya media pendukung dalam melakukan strategi pemasaran yang sesuai dengan perkembangan digital. Keterbatasan pengetahuan sumber daya manusia yang berpartisipasi dalam pengelolaan juga berpengaruh pada proses jalannya pemasaran yang cenderung masih konvensional. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara untuk mengatasi kendala tersebut agar Agrowisata Telaga Madiredo dapat berkembang secara optimal dan memiliki kebermanfaatan yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

Tahap penetapan pemecahan masalah adalah tahap penting dalam proses PRA karena pada tahap ini ditentukan solusi atau tindakan yang harus dilakukan agar permasalahan yang telah diidentifikasi bisa teratasi. Dalam kasus Agrowisata Telaga Madiredo, tahap ini menghasilkan rencana pelaksanaan

pemberdayaan masyarakat yang terfokus pada bidang pemasaran dan sumber daya manusia.

Pada bidang pemasaran, rencana pelaksanaan meliputi pembuatan paket wisata yang sesuai dengan target konsumen, pembuatan konten digital marketing untuk menambah daya minat wisata pada masyarakat, dan kolaborasi dengan agen perjalanan wisata. Hal ini dilakukan untuk memperluas jangkauan pasar wisata dan meningkatkan daya tarik Agrowisata Telaga Madiredo bagi wisatawan.

Sementara itu, pada bidang sumber daya manusia, rencana pelaksanaan meliputi pelatihan manajemen kepariwisataan kepada pengelola Agrowisata Telaga Madiredo, pelatihan manajemen pemasaran produk pariwisata, dan kerjasama dengan lembaga terkait untuk memaksimalkan pengelolaan wisata. Hal ini dilakukan agar terjadi peningkatan kualitas SDM Agrowisata Telaga Madiredo sehingga dapat mencapai keberlanjutan wisata yang lebih baik.

PRA di kasus Telaga Madiredo memfokuskan pada partisipasi masyarakat dalam memetakan potensi lokal sumber daya alam dan mencari strategi pengembangan untuk pemberdayaan masyarakat, termasuk pengelola agrowisata. Strategi pengembangan tersebut dirancang secara partisipatif dengan melibatkan unsur agrowisata. Hudayana (2019) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan PRA, masyarakat desa telah mengalami perubahan status dari objek yang hanya menerima program pembangunan dari pemerintah (top-down) menjadi subjek pembangunan yang terlibat dalam perancangan program pembangunan dari bawah (bottom-up). Hal ini membuat masyarakat desa aktif dalam semua tahapan proses pembangunan, termasuk perencanaan, penentuan prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang diatur oleh komunitas desa itu sendiri.

Dalam pendekatan PRA, masyarakat desa dipandang sebagai subjek pembangunan yang berperan dalam merancang program pembangunan dari arah bawah, bukan lagi sebagai objek yang hanya menerima program dari atas. Melalui partisipasi yang aktif, masyarakat desa terlibat dalam seluruh tahapan proses pembangunan, termasuk merencanakan, menentukan prioritas

program, menganggarkan, melaksanakan, dan memanfaatkan hasil pembangunan yang diatur komunitas desa itu sendiri, program pembangunan dapat dilaksanakan secara mandiri dan berhasil guna kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini, PRA yang dilakukan bersama masyarakat Agrowisata Telaga Madiredo merupakan contoh pembangunan yang dilakukan secara partisipatif dengan mempertimbangkan kearifan lokal daerah. Usaha ini terlihat dalam proses penyelesaian beberapa masalah di agrowisata melalui FGD.

Ide dasar dari PRA adalah memperkuat partisipasi masyarakat dalam seluruh kegiatan pembangunan. Metode PRA diupayakan agar masyarakat berkesempatan menjadi melakukan penelitian, merencanakan, dan melaksanakan kegiatan pembangunan, tidak hanya sekedar menjadi sasaran pembangunan. Dalam PRA, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan yakni 1) Kegiatan yang berkaitan dengan evaluasi situasi wilayah, termasuk pemetaan dan topik terkait, 2) Analisis situasi yang mencakup masa lalu, saat ini, dan tren di masa depan, dengan mengidentifikasi perubahan, penyebabnya, masalah, alternatif solusi, serta analisis SWOT terhadap solusi yang diusulkan, 3) Memilih alternatif solusi yang paling layak, efisien, dan dapat diterima oleh masyarakat, 4) Mendetail tentang stakeholder dan peran yang diharapkan, termasuk sumber dan jumlah dana yang dibutuhkan untuk melaksanakan program atau kegiatan yang direkomendasikan.

Metode PRA menggunakan alat-alat yang serupa dengan metode RRA, namun membedakan seberapa besar keterlibatan masyarakat saat di lapangan. Dalam program pengembangan, masyarakat akan punya andil yang lebih besar dalam mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan mengembangkan intervensi berdasarkan pemahaman menyeluruh terhadap program. Dengan cara ini, PRA memberikan pemberdayaan kepada masyarakat dan memberikan peluang bagi mereka untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri, tanpa bergantung pada intervensi dari pihak luar.

Selain itu, pelaksanaan PRA perlu memperhatikan aspek pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal sebagai sarana pembangunan sosial dan budaya. Dalam pengembangan desa wisata, harus dipertimbangkan kemampuan dan tingkat penerimaan masyarakat setempat, sehingga jenis dan tingkat

pemberdayaan masyarakat dapat ditentukan dengan tepat. Contoh penggunaan PRA dalam pengembangan Agrowisata Telaga Madiredo melibatkan perangkat desa, Pokdarwis, komunitas seni, masyarakat desa, pelaku UMKM, stakeholders, dan narasumber pilihan melalui FGD sebagai sarana untuk menemukan strategi pengembangan agrowisata. Mengembangkan sektor pariwisata pedesaan diharapkan dapat memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat setempat serta bangsa secara lebih luas.

SIMPULAN

Upaya pengembangan wisata di Agrowisata Telaga Madiredo menggunakan pendekatan PRA yang dikemas melalui FGD untuk mengidentifikasi masalah awal dan membahasnya bersama unsur agrowisata seperti perangkat desa, Pokdarwis, komunitas seni, masyarakat desa, pelaku UMKM, dan stakeholders. Beberapa masalah kemudian dikembangkan dalam strategi pengembangan agrowisata, termasuk bidang pemasaran seperti pembuatan paket wisata yang sesuai dengan target konsumen, pembuatan konten digital marketing, dan kolaborasi dengan agen perjalanan wisata. Di bidang sumber daya manusia, strategi pengembangan agrowisata meliputi pelatihan manajemen kepariwisataan untuk pengelola Agrowisata Telaga Madiredo, pelatihan manajemen pemasaran produk pariwisata, dan kerjasama dengan lembaga terkait untuk pengelolaan wisata yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Y. R. (2021). Socioeconomic Analysis: Village Mapping Using Rapid Rural Appraisal. *Asian Journal of Advances in Research*, 1-9.
- Amanah, S. (2003). Metode PRA dan RRA.
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.

- Fatanti, M. N., Rozakiyah, D. S., Pratiwi, S. S., Hadi, N., Perguna, L. A., & Widiyanto, A. A. (2022). Kajian Potensi Sosial Budaya dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Rapid Rural Appraisal di Desa Ranupani Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol, 5(1), 98-105.
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., ... & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3.
- Humaidi, H., Saifulloh, A. H., Maulana, A. R., Khairunnisa, K., Sauqi, R. H., Tamam, M. B., ... & Mahalil, R. N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Objek Wisata Telaga Madiredo. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 3(1), 56-61.
- Indradi, S. T., & Indrawati, I. (2021). Identifikasi Potensi Desa Krajan di Kabupaten Banyumas dalam Rencana Pembangunan Desa Wisata melalui Metode RRA. *Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur* 2021.
- Istiyanti, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Sukawening. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 2(1), 53-62.
- Junaedi, I. W. R., Utama, I. G. B. R., & Waruwu, D. (2022). Penggunaan Digital Marketing Dalam Pembangunan Desa Wisata Catur Kintamani, Bangli. *Paradharma (Jurnal Aplikasi IPTEK)*, 5(2).
- Karmila, K., & Ardan, T. (2022). Strategi Pemasaran Melalui Digital Marketing Dalam Upaya Promosi Desa Wisata Curugagung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 447-454.
- Mangin, A. Y., & Kriswibowo, A. (2022). Corporate Social Responsibility dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Baruga Collaboration Center di Malili Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(2), 1153-1159.
- Mardiana, T., Warsiki, A. Y. N., & Heriningsih, S. (2020). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa

- dengan Metode RRA dan PRA. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional, 2(1), 282-288.
- Noersyahbani, P. (2022). Implikasi Pengembangan Desa Wisata Pada Kondisi Lingkungan Pertanian (Studi Deskriptif dengan Pendekatan Rapid Rural Appraisal di Desa Wisata Pujon Kidul Kabupaten Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Padil, M., Miftahusyai'an, M., & Mulyoto, G. P. (2021). Pendampingan Pemasaran Digital Hasil Usaha Badan Usaha Milik Desa "Selo Angon Makmur" dalam Pemberdayaan Masyarakat Terdampak Pandemi Covid-19. *ENGAGEMENT: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 250-267.
- Putra, Muh Al Fatah Arief, et al. "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengelolaan Agrowisata Telaga Madiredo Sebagai Destinasi Wisata Alam Pedesaan." *Jurnal Pemantik* 2.1 (2023): 1-12.
- Sanjayah, M. A., Purnomo, A., & Kurniawan, B. (2021). Evaluasi Tingkat Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pariwisata di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 5(1), 63-72.
- Soedarwo, V. S. D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal Berbasis Potensi Lokal dalam Membangun Desa Wisata Adat. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2(2), 96-102.
- Trisnawati, A. E., Wahyono, H., & Wardoyo, C. (2018). Pengembangan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 29-33.
- Wahyuni, D. (2018). Strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 83-100
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Publika*, 323-334
- Zulkarnain, Z., Redjeki, E. S., Raharjo, K. M., & Wahyuni, S. (2020). Pemberdayaan Anak Jalanan Dalam Pengembangan Kewirausahaan Binaan Pondok Pesantren Sabilul Hikmah Malang. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 59-68.